

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Dunia usaha yang semakin berkembang maka akan semakin sengit pula persaingan yang dihadapi perusahaan (terutama yang mempunyai usaha sejenis). Menghadapi persaingan yang semakin ketat, perusahaan harus mampu menjaga kelangsungan usahanya dengan berbagai cara. Hal tersebut antara lain pengambilan keputusan untuk mendukung realisasi tujuan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga perusahaan dapat terus meningkatkan daya saingnya yang dapat diukur dari tingkat likuiditasnya..

Jika perusahaan memiliki jumlah modal kerja cukup, artinya tingkat likuiditas perusahaan sangat baik. Perusahaan yang tidak dapat mengontrol tingkat likuiditas akan menyebabkan pihak luar kehilangan kepercayaan, yang dapat mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperluas usahanya. Perusahaan dalam keadaan tidak likuid akan menghambat kegiatan operasionalnya dan menurunkan efisiensi perusahaan. Umumnya, semakin tinggi likuiditas, semakin rendah tingkat kegagalan perusahaan.

Laporan arus kas dapat dijadikan alat untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaannya. Makin tinggi arus kas yang diperoleh maka dapat dikatakan likuiditasnya sangat kuat. Sebaliknya, adanya arus kas yang sedikit akan membawa risiko yang besar terhadap ketidakmampuan perusahaan untuk membayar setiap tagihan yang ada dan kesulitan dalam mempertahankan bisnis. Penelitian terdahulu (Indriani, Ilat, & Suwetja, 2017) menemukan jika arus kas memiliki pengaruh yang negatif terhadap likuiditas namun berbeda pada penemuan (Rahayu, 2014) yang menunjukkan arus kas tidak mempengaruhi likuiditas.

Peningkatan penjualan memberikan pengaruh positif bagi aktiva lancar perusahaan. Apabila penjualan meningkat akan menambah laba dan kas perusahaan, dengan semakin banyaknya kas yang tersedia maka kondisi perusahaan akan semakin likuid. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang baik dan manajemen biaya yang efektif kemungkinan besar akan memperoleh laba yang cukup tinggi sehingga perusahaan memiliki dana yang cukup untuk melunasi hutang yang timbul. Hasil penelitian (Iqbal & Amimah, 2017) menunjukkan jika pendapatan berpengaruh positif terhadap likuiditas namun berbeda dengan temuan (Rusdianto, Agustia, Soetedjo, & dkk, 2019) yang menemukan jika sales growth tidak berpengaruh terhadap likuiditas.

Tingkat perputaran piutang menunjukkan berapa kali dana yang diinvestasikan dalam piutang ini beredar dalam suatu periode. Semakin tinggi tingkat perputaran piutangnya, maka investasi modal dalam perputaran piutangnya semakin kecil, dan kondisi operasi perusahaan semakin baik; sebaliknya jika tingkat perputaran piutang rendah berarti investasi piutang terlalu banyak. Artinya semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin cepat tagihan diterima sehingga perusahaan dapat mengubah tagihan yang diterima menjadi uang tunai. Hasil penelitian yang berbeda-beda pada (Ammy & Alpi, 2018) perputaran piutang berpengaruh secara negatif, pada (Indrayenti & Natania, 2016) perputaran piutang berpengaruh secara positif sedangkan pada (Indriani, Ilat, & Suwetja, 2017) perputaran piutang tidak memiliki pengaruh pada likuiditas.

Hutang lancar yang semakin meningkat jika tidak diikuti dengan peningkatan aktiva lancar yang produktif maka akan mempengaruhi liquidity perusahaan, hutang lancar harus dibayar tepat waktu agar perusahaan dapat menghasilkan laba sehingga perusahaan harus menjaga likuiditasnya agar dapat dipenuhi tepat waktu.

Tabel 1
Fenomena Penelitian

Perusahaan	Tahun	Arus Kas	Penjualan	Piutang	Hutang Lancar	Aktiva Lancar
PT. Arita Prima Indonesia, Tbk	2015	10.900.871.794	202.115.388.442	59.565.901.580	177.093.362.706	257.135.303.091
	2016	8.770.386.339	170.213.172.087	48.198.758.541	155.149.853.938	233.500.720.193
	2017	4.967.030.481	168.065.942.352	52.059.260.606	162.612.162.913	244.356.486.419
	2018	9.730.309.728	216.508.943.536	64.268.405.105	161.275.642.980	266.336.566.823
	2019	10.963.823.236	242.761.693.999	63.718.433.101	172.681.301.594	277.538.146.400
PT. Bintang Oto Global, Tbk	2015	16.644.936.024	353.498.295.784	4.296.127.738	16.649.415.708	50.062.698.713
	2016	186.934.528.343	445.993.417.757	8.760.687.400	29.636.089.980	239.771.214.002
	2017	15.519.355.917	395.398.478.530	77.086.783.366	94.440.724.056	180.511.696.645
	2018	28.908.575.307	692.194.495.232	45.712.208.743	129.218.836.670	171.308.933.520
	2019	40.430.531.675	790.812.109.230	42.419.558.798	120.597.236.241	149.252.682.144
PT. Colorpak Indonesia, Tbk	2015	23.915.919.941	634.354.909.439	235.495.562.949	153.784.915.921	403.094.912.103
	2016	105.912.896.436	649.070.715.297	194.320.912.866	127.377.268.299	414.294.013.938
	2017	103.418.441.155	592.902.019.972	200.354.715.467	139.118.916.055	434.711.256.661
	2018	63.602.700.504	780.611.848.800	299.766.815.355	247.339.069.096	532.963.702.866
	2019	55.973.054.876	816.412.755.904	299.129.154.398	208.394.575.715	523.533.024.832

Sumber : laporan keuangan Trade Company

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat terdapat ketidaksesuaian antara data keuangan dan teori yang ada dimana pada 3 trade company tersebut di atas kenaikan arus kas, penjualan, piutang tidak sejalan dengan kenaikan aktiva lancarnya begitu juga sebaliknya dimana seharusnya jika arus kas, penjualan dan piutang meningkat maka seharusnya aktiva lancar juga meningkat. Contohnya pada PT. Arita Prima Indonesia, Tbk arus kas dan penjualan tahun 2017 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2016 namun aktiva lancarnya mengalami peningkatan sedangkan piutang tahun 2019 juga menurun dibandingkan tahun 2018 namun aktiva lancarnya meningkat. hutang lancar tahun 2018 turun dibandingkan tahun 2017 namun aktiva lancarnya malah meningkat. begitu juga pada

PT. Bintang Oto Global, Tbk dan PT. Colorpak Indonesia, Tbk yang peningkatan maupun penurunan datanya kurang sesuai dengan pendapat para ahli.

Penelitian kami mengadopsi riset (Indriani, Ilat, & Suwetja, 2017) yang meneliti pengaruh perputaran piutang dan arus kas terhadap likuiditas PT. Astra Internasional, Tbk dimana hasil penelitiannya menunjukkan perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas, arus kas berpengaruh negatif signifikan terhadap likuiditas. Kebaruan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah penambahan variabel independen dimana rata-rata peneliti terdahulu hanya menggunakan 2 variabel dependen saja, karena pada penelitian ini peneliti menggabungkan semua penelitian yang ada menjadi satu penelitian. Kebaruan penelitian ini terletak pada variabel hutang lancar dimana penelitian sebelumnya hanya (Sari, 2015) yang pernah melakukan penelitian pengaruh hutang lancar pada likuiditas.

Adanya hasil yang didapat dari terdahulu yang menunjukkan belum konsistennya hasil penelitian sehingga menarik minat peneliti untuk meneliti ulang tentang : **Pengaruh Arus Kas, Penjualan, Perputaran Piutang dan Hutang Lancar terhadap Liquidity pada Sektor Trade Company yang Tercatat di BEI.**

I.2 LANDASAN TEORI

I.2.1. Liquidity

Menurut (Prihadi, 2020) Likuiditas adalah kesanggupan perusahaan dalam membayar jangka lancarnya. Rumus liquidity ini yaitu menurut (Hery, 2015)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

I.2.2. Pengaruh Arus Kas terhadap Liquidity

Menurut (Utari, Purwanti, & Prawironegoro, 2014) arus kas adalah perhitungan arus masuk dan arus kas keluar dari transaksi operasi perusahaan, investasi dan pembiayaan.

Menurut (Rahayu, 2014) kita dapat mengetahui baik buruknya kondisi likuiditas perusahaan itu dengan memperhatikan arus kasnya.

$$\text{Arus Kas} = \text{ arus kas masuk} - \text{ arus kas keluar} \quad (\text{Subramanyam \& Wild, 2011})$$

I.2.3. Pengaruh Penjualan terhadap Liquidity

Sales/tingkat penjualan adalah penghasilan yang diterima oleh perusahaan dikarenakan adanya serah terima barang atau jasa yang merupakan bisnis dari usaha utamanya. (Jusuf, 2016)

$$\text{Penjualan bersih} = \text{ penjualan kotor} - \text{ retur penjualan} - \text{ potongan penjualan}$$

(Indrayenti & Natania, 2016) dengan menjual akan diperoleh kas jika dijual secara tunai atau piutang jika dijual secara kredit, maka itu jika penjualan dapat bertumbuh dengan pesat maka akan semakin besar juga aktiva lancar yang dapat dimanfaatkan untuk mendanai kewajiban perusahaannya.

I.2.4. Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Liquidity

Menjelaskan rasio aktivitas perusahaan dalam menagih piutang dan memperpendek siklus penjualan kredit hingga kas diterima (Sumarsan, 2013).

Menurut (Ammy & Alpi, 2018) tingkat perputaran piutang yang makin tinggi maka semakin rendah modal perputaran piutang tersebut, yang tentunya semakin baik bagi perusahaan, atau semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka akan semakin cepat terwujud. Jika piutang tersebut dikonversi menjadi cash berarti kas dapat digunakan kembali dalam operasi perusahaan. Piutang ini adalah ukuran likuiditas yang dihasilkan dari penjualan kredit dari produsen ke konsumennya. Rumus ini menurut (Kasmir, 2016) yaitu :

$$\text{perputaran piutang} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{piutang}}$$

I.2.5. Pengaruh Hutang Lancar terhadap Liquidity

Menurut (Deanta, 2016) Hutang lancar merupakan kewajiban yang tempo pelunasannya biasanya dibawah dari 1 tahun/periode.

Menurut (Sugeng, 2019) untuk mengendalikan likuiditas perusahaan dapat dilakukan dengan mengurangi nilai aset lancar dan mempertahankan nilai hutang lancar tetap, misalnya dengan menjual sejumlah elemen aset lancar seperti persediaan, surat berharga, piutang dagang atau lainnya dan hasilnya digunakan untuk membeli aset tetap seperti peralatan, tanah dan sejenisnya. Hasil pengurangan nilai aset lancar tersebut bisa juga digunakan untuk membayar utang jangka panjang dan bukan untuk melunasi utang jangka pendek. Dengan berkurangnya nilai harta lancar meskipun di sisi lainnya nilai utang jangka pendek relatif dipertahankan tetap maka hal ini akan berdampak pada menurunnya rasio lancar.

Indikator Hutang lancar pada penelitian ini yaitu total hutang lancar pada laporan neraca pada sisi pasiva.

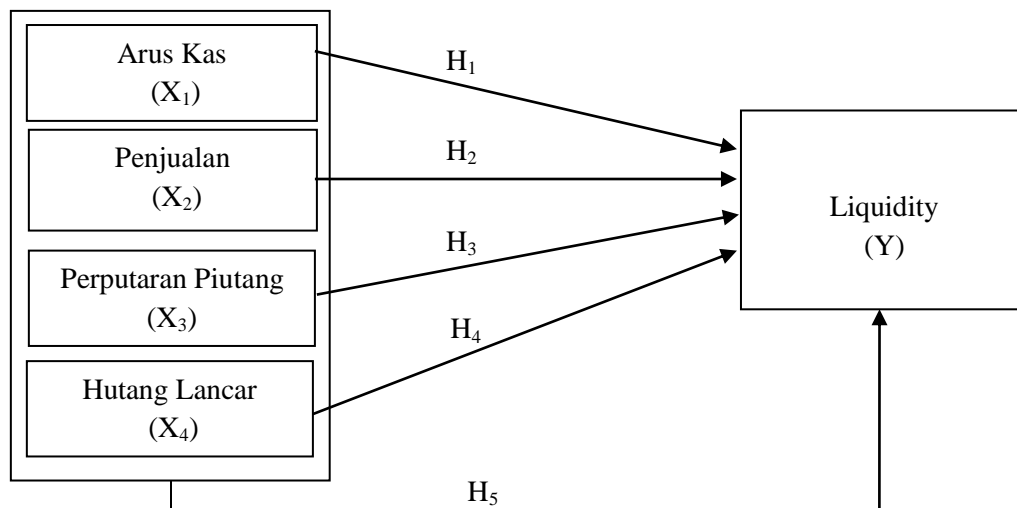
I.3. Peneliti Terdahulu

Adapun referensi dari peneliti sebelumnya yang kamu gunakan sebagai acuan penelitian ini yaitu :

1. (Indriani, Ilat, & Suwetja, 2017) dengan hasil penelitian perputaran piutang tidak berimplikasi pada likuidity sedangkan arus kas berimplikasi positif pada likuidity, namun secara simultan perputaran piutang dan arus kas berimplikasi pada likuiditasnya.
2. (Iqbal & Amimah, 2017), hasil uji mereka menunjukkan pendapatan berpengaruh positif terhadap likuiditas namun beban usaha tidak berimplikasi pada likuidity. Sedangkan secara bersamaan pendapatan dan beban usaha berimplikasi pada likuidity.
3. (Sari, 2015), hasil penelitiannya menunjukkan jika hutang jangka pendek tidak berpengaruh terhadap likuiditas.

1.4. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan teoritis yang telah dikemukakan sebelumnya, maka kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar I.1
Kerangka Konseptual

1.5. Hipotesis

Berlandaskan konseptual dan teori beberapa ahli yang telah diuraikan maka hipotesa dikembangkan menjadi:

- H₁ : Arus kas berimplikasi pada *Liquidity* pada sektor Trade Company yang tercatat di BEI.
- H₂ : Penjualan berpengaruh positif terhadap *Liquidity* pada sektor Trade Company yang tercatat di BEI.
- H₃ : Perputaran Piutang berpengaruh terhadap *Liquidity* pada sektor Trade Company yang tercatat di BEI.
- H₄ : Hutang lancar berpengaruh terhadap *liquidity* pada sektor trade company yang tercatat di BEI.
- H₅ : Arus Kas, Penjualan dan Perputaran Piutangnya berimplikasi secara serempak terhadap *Liquidity* pada sektor Trade Company yang tercatat di BEI.